

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia di dunia ini tidak semuanya diciptakan dengan sempurna, terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan, baik dalam fisik maupun non fisik. Terdapat pengertian disabilitas berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat (1), setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “penyandang” adalah orang yang menyandang atau menderita sesuatu, disisi lain kata “disabilitas” adalah kata Bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan Bahasa Inggris “*disability*” artinya cacat atau keterbatasan. Penyandang disabilitas memiliki berbagai keterbatasan seperti, tidak dapat berbicara (Tunawicara), tidak dapat melihat (Tunanetra), tidak dapat mendengar (Tunarungu), keterbelakangan mental (Tunagrahita), dan lain-lain.

Berdasarkan survei dari Biro Pusat Statistik yang dipaparkan melalui artikel *Suara.com* (2020, para.3), data berjalan di tahun 2020 terdapat 22,5 juta atau sekitar lima persen penyandang disabilitas di Indonesia. Oleh karena itu, penyandang disabilitas di Indonesia dapat dikatakan menjadi golongan minoritas, serta kerap kali mendapatkan kesan diskriminasi atau dibedakan dengan manusia

normal pada umumnya. Sering kali masyarakat lainnya menganggap mereka yang memiliki keterbatasan, tidak mampu menjalani keseharian atau cita-cita seperti manusia normal pada umumnya.

Hal ini terkadang membuat mereka yang memiliki keterbatasan, tidak percaya diri dengan kemampuan atau kelebihan yang masih mereka miliki hingga saat ini. Indonesia sudah memiliki hukum undang-undang pemberdayaan penyandang disabilitas, seperti yang dipaparkan dalam UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan penyandang cacat harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial, ekonomis, dan bermartabat. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan fasilitas atau hak yang setara seperti manusia normal pada umumnya.

Menurut UU No. 8 tahun 2016 pasal 5 tentang penyandang disabilitas memiliki hak, hal ini disampaikan bahwa mereka punya hak untuk hidup, bebas dari stigma, keadilan dan perlindungan hukum, kesehatan, keolahragaan, dan lain sebagainya. Hal ini disebutkan bahwa mereka berhak untuk hidup sama seperti manusia normal pada umumnya, salah satunya seperti keolahragaan, dalam bidang olahraga terkadang masyarakat hanya mempercayakan manusia normal untuk melakukannya. Namun, dibalik stigma tersebut mereka yang mengalami keterbatasan fisik maupun non fisik, mampu menjalankan keolahragaan.

Jenis-jenis olahraga baik di Indonesia maupun negara lain beragam, mulai dari basket, bulu tangkis, tenis, voli, sepak bola, dan masih banyak lagi. Beragam bidang olahraga yang ada, mampu dilakukan oleh para penyandang disabilitas sekali pun. Indonesia sudah mulai memberikan akses untuk mereka yang ingin

mengembangkan diri di bidang olahraga, dalam artikel yang dipaparkan oleh *Kompas.com* (2018, para. 1-3), Indonesia untuk pertama kalinya membuka Sekolah Khusus Olahraga (SKO) disabilitas di kota Solo, Jawa Tengah. Hal ini merupakan salah satu langkah awal, untuk mereka mengembangkan diri dalam bidang keolahragaan.

Hingga pada akhirnya terdapat jenis-jenis komunitas olahraga dari berbagai jenis, untuk membuka kesempatan mereka lebih dalam lagi mengembangkan minat di bidang olahraga masing-masing. Salah satunya *Indonesia Amputee Football* atau yang kerap didengar dengan sebutan INAF. Tim sepakbola tersebut sudah berdiri sejak Maret 2018, dan telah menjadi bagian dari World Amputee Football Organization (WAFO). Dalam tim yang beranggotakan 20 orang, klub ini sudah mengikuti banyak pertandingan, baik di Indonesia maupun luar negeri salah satunya Malaysia yang di mana INAF membawa kemenangan dengan skor 2-1 dengan sistem pertandingan persahabatan (Poskota.co.id, 2019, para. 5).

Klub sepak bola tersebut, mengajak mereka yang memiliki keterbatasan fisik seperti kehilangan salah satu anggota tubuhnya (kaki), untuk tetap dapat mengembangkan minatnya di bidang olahraga sepak bola. Saat pertama kali mengenal adanya klub sepak bola ini, membuat masyarakat terheran, seperti bagaimana mereka dapat bermain sepak bola dengan keadaan kaki hanya satu, sedangkan sepak bola identik dengan dua kaki untuk dapat menendang bola dengan mudah.

Namun, INAF mematahkan stigma tersebut agar tetap dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa keterbatasan bukanlah salah satu masalah besar untuk

tidak dapat berkembang, klub sepak bola yang memiliki anggota dari berbagai daerah ini sudah banyak memberikan nama Indonesia semakin harum atas pencapaian yang dimilikinya. INAF sendiri sudah terdaftar dalam organisasi *World Amputee Football* (Poskota.co.id, 2019, para. 7).

Antusias setiap anggota atau pemain sepak bola di INAF sendiri, menjadi salah satu semangat untuk Indonesia dapat selalu memperhatikan para penyandang disabilitas menggapai cita-citanya yang mungkin tidak semua orang dapat percaya atas kemampuan yang dimiliki. Seperti salah satunya yaitu Aditya Permana yang merupakan mantan pemain sepak bola Persib U-17 pada 2014-2015, kisah yang dimiliki Aditya cukup membuat hati tertegun. Diawali dengan dirinya yang memiliki anggota tubuh secara lengkap, serta sudah mencintai dunia sepak bola sejak dirinya masih kecil, perlu menghadapi keadaan yang sebelumnya tidak terpikirkan olehnya. Ia mengalami cedera saat menjalankan pertandingan uji coba di kampus tahun 2017, hal itu disebabkan oleh benturan yang terjadi dengan kiper lawan, sehingga dirinya mengalami patah tulang yang serius di kaki sebelah kanan (Ayuningtyas, 2019, para. 5).

Berbagai cara telah dilakukan oleh Aditya untuk dapat menyembuhkan cederanya tersebut. Dirinya sempat berada dalam fase *shock* atau terkejut dengan keadaannya saat itu, yang sedari awal memiliki anggota tubuh lengkap ternyata cederanya membuat dirinya perlu untuk mengamputasi kaki sebelah kanan tersebut (Aditya, komunikasi pribadi, 28 Maret 2021). Selama setahun lebih dirinya perlu menahan sakit yang luar biasa pada kaki kanannya, ia terus bersikeras untuk mempertahankan anggota tubuhnya, yang sebenarnya sudah tidak dapat tertolong.

Keadaan yang dialami oleh Aditya membuat dirinya selama satu tahun lebih perlu berbaring di kasur, tanpa bisa pergi ke mana pun (Aditya, komunikasi pribadi, 28 Maret 2021).

Hingga pada akhirnya, Aditya mencoba bangkit dari keadaan yang tidak pernah diduga saat itu, pada pertengahan 2019 dirinya memberanikan diri untuk memberi keputusan dalam mengamputasi kakinya tersebut. Berat bagi dirinya dalam mempersiapkan keberanian itu, tetapi Aditya berpikir jika tidak segera bangkit dirinya akan terus mengalami kesakitan yang membuat dirinya menderita.

Ketika Aditya mengalami fase tersebut, cukup banyak hal yang membangkitkan kembali semangat dan motivasi untuk datang ke dunia sepak bola lagi, meskipun dapat dikatakan dunia sepak bola yang membuat dirinya dapat seperti ini hingga sekarang. Aditya menjelaskan perlu beradaptasi kembali untuk dapat berdamai dengan kehidupannya yang baru, mulai dari belajar berjalan, berdiri, berlari, dan sebagainya (komunikasi pribadi, 28 Maret 2021). Hingga di mana beberapa waktu kemudian dirinya memutuskan untuk dapat bergabung dengan INAF (Ayuningtyas, 2019, para. 12). Ia bertekad untuk dapat mengembangkan kembali kemampuannya dalam dunia sepak bola, meskipun sebelumnya cita-cita untuk menjadi pemain sepak bola profesional kandas dalam seketika.

Namun, dengan semangat juang yang tinggi Aditya mencoba bangkit, ia tidak peduli dengan pandangan setiap orang yang berkata bahwa dirinya tidak dapat kembali untuk menggapai cita-citanya tersebut. Ia percaya bahwa harapan selalu datang kapan pun itu, posisi Aditya saat ini di INAF adalah sebagai striker,

meskipun hingga saat ini dirinya perlu pulang pergi Bandung-Jakarta untuk dapat mengikuti setiap jadwal INAF yang diberikan, hal itu tidak mematahkan semangatnya (Aditya, komunikasi pribadi, 28 Maret 2021).

Aditya menjelaskan bahwa ia mencoba untuk menyalurkan semangatnya tersebut dalam membuka sekolah sepak bola khusus penyandang disabilitas (komunikasi pribadi, 28 Maret 2021). Hal ini sudah dipikirkan sejak lama oleh Aditya, dirinya berpikir bahwa kota tempat dia tinggal yaitu Bandung, memerlukan sarana tersebut untuk membantu mereka para penyandang disabilitas yang berminat dalam bidang olahraga disabilitas.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis memiliki keinginan untuk mengembangkan karya melalui format film dokumenter dengan judul “Don’t Dis(my)Ability”, karena format tersebut dapat menjangkau gambaran secara langsung dan nyata untuk dilihat oleh masyarakat. Latar belakang penulis memilih judul “Don’t Dis(my)Ability”, karena dalam bahasa Inggris kata “don’t” diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “jangan”, “dis” sebuah kata imbuhan dalam bahasa Inggris yang artinya “tidak suka”, dan kata “ability” yaitu “kemampuan”, sehingga penulis memilih judul tersebut untuk menunjukkan bahwa sosok Aditya tidak boleh diragukan kemampuannya walaupun memiliki keterbatasan fisik. Hal tersebut sama dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter ini nantinya. Dokumenter merupakan suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter awalnya merupakan film non cerita, dan hanya memiliki dua tipe diantaranya film dokumenter dan film aktual. Film aktual sendiri

hanya menampilkan sebuah fakta, kamera seadanya saja yang merekam sebuah peristiwa (Mabruri, 2013, p. 72).

Film dokumenter telah muncul pada akhir-akhir abad ke-19, yang di dalamnya berisikan sebuah karya sastra seperti yang dilakukan oleh Joris Iven yang berjudul *Rain* (1929), propaganda yang dibuat oleh pembuat film Soviet, Dziga Vertov, dan mungkin juga berisikan tentang politik di saat itu (Aufderheide, 2007, p.1). Berbagai topik serta konsep dapat dituangkan melalui dokumenter, tetap menerapkan prinsip informasi yang faktual serta memiliki unsur kebenaran. Video yang ditawarkan benar-benar natural dan membuat penonton menjadi paham dan mendapatkan informasi yang benar.

Film dokumenter mengenai sosok Aditya nantinya, akan menjadi sebuah motivasi bagi para penyandang disabilitas lainnya di luar sana, yang mungkin saat ini sedang bingung dan tidak tahu harus berbuat apa dengan keterbatasan yang dialami. Tidak hanya bagi penyandang disabilitas, tetapi penulis ingin mengarahkan kisah mengenai Aditya dapat menjadi motivasi atau semangat bagi mereka orang-orang umum lainnya, yang merasa sedang berada di fase seperti Aditya saat itu. Penulis juga ingin menyampaikan sebuah pesan atau pengertian bahwa stigma seseorang yang selama ini berpikir, penyandang disabilitas tidak dapat berbuat apa-apa atau mencoba meraih cita-citanya tersebut masih diragukan, perlu untuk dipatahkan.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis berniat untuk membuat film dokumenter dengan durasi satu jam, di mana nantinya penulis akan menyajikan gambar dan mengisahkan perjuangan yang dihadapi oleh sosok Aditya. Serta

berdasarkan riset yang penulis lihat, film dokumenter mengenai sosok disabilitas belum terlalu banyak yang membahas mengenai bagaimana sosok tersebut dapat bangkit dari hal dialaminya melalui berbagai fase, mulai dari fase kaget (*shock*), menolak (*denial*), mulai menerima, hingga pada akhirnya ia ikhlas. Hal ini menjadi tujuan penulis untuk menyampaikan bahwa, sosok Aditya tidak mudah untuk bangkit dan masuk dalam kehidupan barunya, dan menjadi pesan motivasi bagi mereka yang sepenanggungan untuk dapat selalu bangkit dan percaya akan proses yang terjadi.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan pembuatan karya ini sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembuatan karya video dokumenter.
2. Video dokumenter yang akan diunggah pada platform YouTube.
3. Video dokumenter yang akan mencapai target penonton minimal 100 *viewers*
4. Video dokumenter yang dikemas dalam durasi 60 menit.

1.3 Manfaat Karya

Karya ini memiliki manfaat yang diantaranya sebagai berikut :

1.3.1 Manfaat Akademis

Melalui pembuatan karya ini, peneliti mengharapkan nantinya mahasiswa yang menyaksikan film dokumenter ini dapat mengetahui gambaran secara jelas bagaimana proses pembuatan

video dokumenter mengenai sosok inspiratif, dan dapat dijadikan acuan untuk karya film dokumenter lainnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

Memperluas wawasan serta pengenalan terhadap masyarakat pentingnya mengetahui perjuangan seorang disabilitas untuk tetap melewati segala keadaan sosial yang mungkin memandangnya sebelah mata.

1.3.3 Manfaat Sosial

Masyarakat dan pemerintah diharapkan untuk lebih peka dan tidak memandang sebelah mata sosok penyandang disabilitas dalam menggapai sebuah cita-cita.